

ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A, VAN DIJK PADA NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Indriani Supari¹, Tuti Ariani Nasution²
indriani77@gmail.com¹, tutiarianinasution@gmail.com²
Asahan University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada novel Laut BerceKita karya Leila S. Chudori. Fokus penelitian ini adalah struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Laut BerceKita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan tahun 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro dalam novel memuat tema perlawanan terhadap kekuasaan yang direpresentasikan melalui kekerasan, penghilangan paksa, dan penderitaan keluarga korban. Superstruktur dalam novel disusun secara sistematis melalui pengenalan, perkembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Sementara itu, struktur mikro terlihat melalui aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang memperkuat makna dan pesan ideologis dalam teks. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel Laut BerceKita merepresentasikan kritik sosial dan nilai kemanusiaan melalui susunan wacana yang terstruktur.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. Van Dijk, Novel, Laut BerceKita.

ABSTRACT

This study aims to describe the critical discourse analysis model of Teun A. van Dijk in the novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori. The focus of this research is the text structure consisting of macro structure, superstructure, and micro structure. The research method used is descriptive qualitative. The data source in this study is the novel Laut BerceKita by Leila S. Chudori published in 2017. Data collection techniques were carried out through reading, note-taking, and documentation techniques. Data analysis techniques were conducted by identifying, classifying, analyzing, and drawing conclusions based on Teun A. van Dijk's critical discourse analysis theory. The results showed that the macro structure in the novel contains the theme of resistance against power represented through violence, enforced disappearances, and the suffering of victims' families. The superstructure in the novel is systematically arranged through introduction, conflict development, climax, and resolution. Meanwhile, the micro structure is reflected through semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical aspects that strengthen the meaning and ideological message in the text. Based on these findings, it can be concluded that the novel Laut BerceKita represents social criticism and humanitarian values through structured discourse.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Novel, Laut BerceKita.

PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam menelaah bagaimana teks-teks sastra membangun makna melalui struktur dan penggunaan bahasa. Dalam kajian ini, teks tidak hanya dipahami sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai suatu struktur yang memiliki susunan tertentu dalam menyampaikan gagasan. Melalui analisis wacana kritis, teks dapat dikaji

berdasarkan bagaimana makna dibentuk melalui organisasi struktur teks tersebut (Azhara et al., 2023).

Salah satu tokoh yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian ini adalah Teun A. van Dijk. Ia menekankan bahwa wacana dapat dianalisis melalui struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Menurut Van Dijk, wacana tidak cukup dipahami dari unsur kebahasaan semata, melainkan perlu dikaitkan dengan struktur sosial, relasi kekuasaan, serta kondisi ideologis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik suatu teks.

Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. menekankan bahwa wacana harus dianalisis melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial di mana wacana tersebut muncul. Namun, penelitian ini difokuskan pada struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur teks dipilih sebagai fokus kajian karena mencakup tiga unsur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Bebagai penelitain terdahulu menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk telah diterapkan pada berbagai teks sastra Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Asifa dkk, (2021) dalam jurnal "Critical Discourse Analysis of Novel Yusuf dan Mentari by Irma Surya" menganalisis wacana kritis dan menemukan bahwa wacana yang berperan penting dalam mengkaji produksi teks dan konsumsi teks, serta peran analisis sosiokultural yang dikaitkan dengan teks. Selain itu, studi oleh Fania dkk, (2024) dalam "Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Novel Imperfect Karya Meira Anastasia" untuk mengkaji struktur makro, seperstruktur, struktur mikro. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara mendalam mengkaji struktur teks sebagai satu kesatuan yang utuh dalam membangun makna wacana, khususnya pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada struktur teks secara menyeluruh.

Penelitian ini memposisikan teks sastra bukan sekadar sebagai karya imajinatif, melainkan sebagai representasi realitas sosial tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada struktur teks dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk.

Struktur teks dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan elemen fundamental dalam analisis wacana yang berperan langsung dalam membangun dan menyusun makna dalam suatu teks. Dalam perspektif analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, struktur teks tidak hanya dipahami sebagai susunan formal, tetapi juga sebagai perangkat strategis yang mengatur bagaimana informasi disajikan dan dipahami oleh pembaca. Struktur makro berkaitan dengan tema atau makna global yang menjadi landasan keseluruhan teks, superstruktur berkaitan dengan skema atau kerangka penyusunan teks yang mengatur alur penyampaian gagasan, sedangkan struktur mikro mencakup aspek kebahasaan seperti pilihan kata, kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat makna.

Analisis terhadap ketiga struktur tersebut memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara sistematis dan menyeluruh, karena setiap struktur memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kesatuan makna. Struktur makro memberikan gambaran umum mengenai ide utama, superstruktur menunjukkan bagaimana ide tersebut disusun secara terorganisasi, sedangkan struktur mikro memperlihatkan bagaimana makna diperkuat melalui penggunaan bahasa secara detail. Dengan demikian, ketiga struktur ini tidak dapat dipisahkan dalam memahami konstruksi makna dalam teks (van Dijk, 2008; Purba et al.,

2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017, ketebalan 377 halaman dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Teun A. van Dijk sebagai objek penelitian, karena memiliki struktur teks yang kompleks dan menarik untuk dikaji, terutama dalam bagaimana makna dibangun melalui susunan wacana yang sistematis.

Melalui analisis struktur teks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam memahami bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro berperan dalam membangun makna dalam teks. Struktur makro memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema atau makna global yang mendasari keseluruhan teks, superstruktur membantu memahami skema atau alur penyusunan teks, sedangkan struktur mikro mengungkap bagaimana penggunaan bahasa seperti pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa digunakan untuk memperkuat makna. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana kritis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana makna dibangun melalui struktur teks. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis, khususnya yang berfokus pada analisis struktur teks dalam karya sastra (Na'mah et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terdapat dalam teks novel. Pendekatan ini dipilih untuk memahami struktur teks dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 dengan jumlah 377 halaman. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi. Peneliti membaca novel secara keseluruhan, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan struktur teks, (2) mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis, (3) menganalisis data menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Makro

1. Tema

Tema utama dalam novel Laut Bercerita berpusat pada “Perlawanan Terhadap Kekuasaan”. Tema ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun secara bertahap melalui pengalaman tokoh, dinamika peristiwa, serta cara tokoh memahami dan merespons kondisi sosial yang dihadapinya. Penggambaran mengenai perlawanan terhadap kekuasaan yang tampak paling jelas melalui pengalaman tokoh yang mengalami peniksaan

dan kehilangan kebebasan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Dan itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.” (Chudori, 2017:46)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan dimulai dari upaya membangun kesadaran melalui pemikiran kritis. Pembentukan kelompok studi Winastra menjadi ruang alternatif bagi tokoh untuk mendiskusikan gagasan di luar narasi resmi pemerintah.

2. Sub-Tema

a. Kekerasan dan Penindasan

Subtema kekerasan dan penindasan dalam novel Laut Bercerita menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui praktik represif yang tidak manusiawi. Kekerasan yang ditampilkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis yang dilakukan secara sistematis untuk menundukkan individu. Dalam hal ini, kekerasan tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai rangkaian tindakan yang saling berkaitan, berulang, dan membentuk pola penindasan yang terstruktur. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Terdengar krasak-krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok.” (Chudori, 2017:57)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya praktik kekerasan fisik yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat tertentu. Penggunaan “tongkat listrik” mengindikasikan bahwa kekerasan yang dilakukan sudah terencana dan menjadi bagian dari metode penyiksaan. Ungkapan “seluruh tulangku terasa rontok” memperlihatkan intensitas rasa sakit yang ekstrem, sehingga menempatkan tokoh dalam kondisi tidak berdaya.

b. Penghilangan Paksa

Penghilangan paksa dalam novel Laut Bercerita direpresentasikan sebagai praktik kekuasaan yang sistematis dan terstruktur, yang tidak hanya menyasar tubuh individu, tetapi juga berupaya menghapus keberadaan mereka dari ruang sosial, ingatan kolektif, dan wacana publik. Praktik ini tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari penciptaan rasa takut, penghilangan secara terselubung, penahanan dalam kondisi terisolasi, hingga pemusnahan korban.

“Dalam keadaan buron, Daniel pula yang selalu mengingatkan agar kami selalu mengkomunikasikan posisi kami sekerap mungkin. Apalagi sejak menghilangnya Sunu dua pekan lalu.” ((Chudori, 2017:51)

Kutipan tersebut menunjukkan tahap awal dari praktik penghilangan paksa, yaitu terbentuknya situasi teror yang memengaruhi perilaku individu. Kondisi “buron” dan peristiwa hilangnya Sunu menandakan bahwa ancaman tidak lagi bersifat potensial, melainkan telah menjadi kenyataan yang dekat dan konkret. Dalam situasi ini, individu dipaksa untuk mengubah pola hidupnya, seperti selalu berpindah tempat dan menjaga komunikasi secara intens sebagai bentuk strategi bertahan.

c. Trauma dan Penderitaan Keluarga Korban

Trauma dan penderitaan dalam novel Laut Bercerita tidak hanya dialami oleh korban penghilangan paksa, tetapi juga oleh keluarga yang ditinggalkan. Trauma tersebut bersifat berkelanjutan karena dipicu oleh ketidakpastian mengenai nasib korban, sehingga keluarga tidak memiliki titik akhir untuk berduka. Dalam kondisi ini, kehilangan tidak pernah benar-benar selesai, melainkan terus hadir dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengalaman yang

berulang. Dengan demikian, penghilangan paksa tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga menciptakan luka sosial yang meluas dan berkepanjangan.

"Kami mulai mengunyah dan menanti. Menanti Biru Laut yang barangkali saja tiba-tiba muncul di muka pintu atau siapa tahu dia iseng meloncat melalui jendela. Kakakku yang bertubuh tinggi, berbau matahari, berkeringat dan lapar. Tetapi ini sudah tahun kedua sejak kakak sulungku menghilang, dan Biru Laut tak kunjung muncul di muka pintu." (Chudori, 2017:234)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa trauma hadir dalam bentuk penantian yang terus-menerus. Aktivitas makan bersama yang seharusnya menjadi rutinitas keluarga berubah menjadi ruang yang dipenuhi harapan dan ketidakpastian. Kehadiran sosok yang hilang tetap "dirasakan" meskipun secara fisik tidak ada, sehingga keluarga hidup dalam kondisi antara percaya dan menerima kenyataan. Penantian selama "dua tahun" menunjukkan bahwa trauma yang dialami tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang tanpa kejelasan. Dalam kondisi ini, keluarga tidak dapat sepenuhnya melanjutkan kehidupan normal karena selalu terikat pada kemungkinan kembalinya korban.

Dalam perspektif Van Dijk, tema besar dalam teks terbentuk melalui rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan kemudian dirangkum menjadi satu makna global. Peneliti melihat hal ini tampak jelas dalam novel *Laut Bercerita*, di mana subtema kekerasan dan penindasan, penghilangan paksa, serta trauma keluarga korban saling mendukung dalam membangun tema utama tentang perlawanan terhadap kekuasaan yang represif.

Selain menunjukkan kritik terhadap kekuasaan, struktur makro dalam novel ini juga memperlihatkan adanya muatan ideologis yang cukup kuat. Novel tidak menghadirkan peristiwa secara netral, melainkan membangun realitas dari perspektif korban. Hal ini menunjukkan bahwa tema utama yang dibangun bukan hanya berfungsi sebagai ringkasan isi cerita, tetapi juga sebagai cara pengarang menyampaikan sikap kritis terhadap realitas sosial.

Peneliti juga melihat bahwa dominasi perspektif korban dalam teks berfungsi untuk membangun empati pembaca terhadap penderitaan yang dialami para tokoh. Pembaca tidak hanya diajak memahami persoalan penindasan secara rasional, tetapi juga diarahkan untuk merasakan dampak kemanusiaannya. Dari sinilah terlihat bahwa tema dalam novel tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari strategi wacana untuk membangun makna dan mengarahkan pembacaan.

Dengan demikian, struktur makro dalam novel *Laut Bercerita* menunjukkan bahwa tema utama yang dibangun adalah perlawanan terhadap penindasan, yang diperkuat oleh subtema kekerasan dan penindasan, penghilangan paksa, serta trauma keluarga korban. Ketiga subtema tersebut saling mendukung dalam membentuk wacana kritik sosial yang menjadi inti novel, sekaligus menunjukkan bahwa tema dalam teks tidak bersifat netral, tetapi membawa posisi ideologis tertentu sebagaimana dijelaskan dalam teori Van Dijk.

Superstruktur

1. Summary

a. Judul

Novel ini berjudul "*Laut Bercerita*" Judul ini tidak hanya sebagai penanda teks, tetapi juga mengandung makna simbolik. kata "Laut" merepresentasikan ruang luas, dalam, dan menyimpan banyak rahasia, sedangkan "Bercerita" menunjukan adanya kisah yang ingin diungkap. Judul ini mengarah ada narasi tentang peristiwa yang tersembunyi, khususnya tragedi penghilangan paksa aktivis pada masa Orde Baru.

b. Lead

“Matilah engkau mati

Kau akanlahir berkali-kali....”(Chudori,2017:1)

Kutipan puisi tersebut berfungsi sebagai lead metaforis karena merangkum makna utama yang akan dikembangkan dalam cerita. Ungkapan “mati” merepresentasikan kematian fisik dan penderitaan tokoh, sedangkan “lahir berkali-kali” menunjukkan keberlanjutan gagasan dan perlawanan. Dengan demikian, kutipan ini mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa meskipun tokoh mengalami kematian, nilai dan ideologinya tetap hidup dalam wacana yang dibangun dalam novel.

2. Story

a. Situasi

“Selama sejam kami berputar-putar, aku sudah bisa menebak ada empat lelaki yang mendampingiku. Setelah berbulan-bulan mereka sekap di tempat yang gelap, aku sudah mulai mengenal bau tubuh mereka.” (Chudori, 2017:2)

Kutipan tersebut menunjukkan situasi tokoh yang berada dalam kondisi penyekapan di tempat gelap dalam jangka waktu yang lama. Tokoh mengalami keterbatasan indera penglihatan sehingga mengandalkan indra penciuman untuk mengenali orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan kondisi represif dan tidak bebas yang dialami tokoh akibat perlakuan kekuasaan.

b. Komentar

“Asmara, kita hidup di negara yang menindas rakyatnya sendiri.” (Chudori, 2017:290)

Kutipan tersebut menunjukkan komentar berupa kritik terhadap kondisi negara yang digambarkan menindas rakyatnya sendiri. Pernyataan ini mencerminkan sudut pandang tokoh terhadap sistem kekuasaan yang tidak berpihak kepada masyarakat, sehingga mengandung makna ideologis tentang ketidakadilan dalam struktur sosial dan politik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa pengorganisasian alur dalam novel ini tidak hanya berfungsi menyusun cerita, tetapi juga membangun pengalaman emosional pembaca secara bertahap. Bagian awal yang relatif tenang berfungsi sebagai pengantar, bagian tengah memperlihatkan peningkatan konflik melalui penindasan dan kekerasan, sedangkan bagian akhir menampilkan dampak berupa trauma dan kehilangan. Jika dikaitkan dengan teori Van Dijk, susunan semacam ini menunjukkan fungsi superstruktur dalam mengontrol distribusi informasi. Informasi tidak diberikan sekaligus, tetapi diatur bertahap agar makna tertentu dibangun perlahan. Menurut peneliti, strategi ini membuat pembaca bukan hanya memahami penderitaan tokoh, tetapi juga merasakan peningkatan intensitas konflik secara emosional.

Dominasi situasi represif dan komentar kritis juga memperlihatkan bahwa wacana dalam novel dibangun dari perspektif korban. Hal ini menunjukkan adanya posisi ideologis dalam teks. Dalam pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, superstruktur dapat menjadi sarana reproduksi ideologi karena cara teks disusun dapat memengaruhi cara pembaca memahami realitas. Dalam novel ini, struktur cerita diarahkan untuk membangun kesadaran tentang penindasan, ketidakadilan, dan pentingnya perlawanan.

Peneliti juga melihat bahwa hubungan antara summary dan story dalam novel ini menunjukkan keterpaduan yang kuat. Tema besar perjuangan dalam summary diperkuat oleh situasi dan komentar dalam story, sehingga seluruh struktur cerita saling mendukung dalam membangun satu wacana yang utuh. Ini sesuai dengan pandangan Van Dijk bahwa

superstruktur berfungsi menjaga organisasi makna dalam teks agar tetap koheren.

Dengan demikian, superstruktur dalam novel *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusun cerita, tetapi juga sebagai strategi wacana yang mengatur alur penyampaian makna dan penekanan ideologis dalam teks. Melalui unsur *summary* dan *story*, novel ini membangun wacana tentang penindasan, perjuangan, dan resistensi terhadap kekuasaan secara utuh, sekaligus menunjukkan bagaimana struktur cerita dapat menjadi bagian dari strategi ideologis sebagaimana dijelaskan dalam teori Van Dijk.

Struktur Mikro

1. Aspek Semantik

a. Latar

Latar Tempat

“Aku baru menyadari bunyi ketukan halus itu datang dari jari-jari Sunu pada pintu calon rumah kami di Seyegan, di sebuah pojok terpencil di Yogyakarta” (Chudori, 2017: 10)

Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat berupa “Seyegan dan Yogyakarta” , sebagai ruang berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Penyebutan tempat secara spesifik tidak hanya berfungsi menunjukkan lokasi, tetapi juga menghadirkan gambaran lingkungan yang mendukung pembangunan situasi naratif. Frasa pojok terpencil turut memberi kesan suasana yang tenang dan personal, sehingga memperkuat kedekatan emosional tokoh dengan ruang yang digambarkan.

Latar Waktu

“Bulan Juli 1996, setelah tragedi penyerangan kantor partai di Jalan Diponegoro, semua anggota Wirasena dan Winastra diburu” (Chudori, 2017: 291)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang merujuk pada periode historis tertentu, yaitu “Juli 1996”. Penyebutan waktu ini tidak hanya menandai kapan peristiwa berlangsung, tetapi juga memperkuat hubungan cerita dengan konteks sejarah politik Indonesia. Dengan demikian, latar waktu berfungsi membangun keterkaitan antara peristiwa dalam novel dengan realitas sosial yang menjadi dasar konflik cerita.

Latar Suasana

“Aku meninggalkan dapur dan duduk di atas toilet yang tertutup sembari menangis sejadi-jadinya” (Chudori, 2017: 265)

Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana sedih, penuh tekanan emosional, dan keputusasaan yang dialami tokoh. Penggambaran tindakan tokoh yang menangis seorang diri memperkuat nuansa batin yang mendalam, sehingga suasana yang dibangun tidak hanya mendukung konflik, tetapi juga menghadirkan dimensi psikologis dalam cerita.

b. Detail

“Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu, belakang kepalaku. seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku.”(Chudori, 2017:5)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan detail melalui penggambaran sensasi fisik seperti “tajam”, “pedih”, dan “perih”. Detail ini memperjelas bentuk kekerasan yang dialami tokoh secara langsung melalui pengalaman tubuhnya. Selain itu, tindakan “ditendang” semakin menegaskan adanya penyiksaan fisik, sehingga memperkuat gambaran penderitaan yang dialami tokoh dalam kondisi penahanan. Hal ini menunjukkan penyiksaan yang dirasakan tokoh Biru Laut sebelum ia ditenggelamkan ke dasar laut.

c. Maksud

"apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi; apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya atau apakah aku ingin berbuat sesuatu" (Chudori, 2017:24)

Kutipan tersebut menunjukkan maksud penulis untuk menggambarkan kegelisahan tokoh terhadap masa depan Indonesia di bawah "kekuasaan rezim Soeharto". Pertanyaan yang diajukan mencerminkan kesadaran kritis serta dorongan untuk melakukan perubahan terhadap kondisi yang dianggap tidak adil. Dengan demikian, kutipan ini mengandung pesan mengenai pentingnya perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.

d. Praanggapan

"Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa" (Chudori, 2017:20). menunjukkan adanya praanggapan bahwa peristiwa penangkapan aktivis telah terjadi dan diketahui oleh pembaca. Selain itu, terdapat asumsi bahwa karya Pramoedya Ananta Toer dianggap berbahaya dalam konteks sosial dan politik tertentu. Penulis tidak menjelaskan secara rinci mengenai kedua hal tersebut, melainkan langsung menyajikannya sebagai informasi yang telah dipahami bersama.

Berdasarkan temuan penelitian, dominasi detail menunjukkan adanya strategi pengarang untuk memberi penekanan lebih pada pengalaman korban, terutama penderitaan, penyiksaan, dan penghilangan paksa. Hal ini sesuai dengan konsep Van Dijk bahwa pemilihan detail dalam wacana bukan sesuatu yang netral, tetapi bagian dari strategi pembentukan makna. Detail yang terus diulang membuat perhatian pembaca terpusat pada pengalaman korban. Ini menunjukkan bahwa teks secara wacana lebih memberi ruang pada perspektif korban dibanding perspektif kekuasaan.

Selain itu, unsur latar sosial-politik yang cukup dominan juga memperlihatkan keterkaitan dengan teori Van Dijk tentang hubungan teks dan konteks sosial. Dalam hal ini, latar tidak hanya menjadi setting cerita, tetapi menjadi konteks yang memperkuat wacana tentang represi negara. Artinya, melalui aspek semantik, pengarang membangun realitas sosial tertentu yang mengarahkan pembaca melihat penindasan sebagai persoalan struktural. Dari sudut pandang analisis wacana kritis, dominasi detail ini juga menunjukkan adanya ideologi keberpihakan terhadap korban. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa ideologi sering bekerja melalui penonjolan informasi tertentu dan pengaburan informasi lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengandung struktur teks yang lengkap berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur makro dalam novel menunjukkan tema utama berupa perlawanan terhadap kekuasaan yang direpresentasikan melalui kekerasan, penghilangan paksa, dan penderitaan keluarga korban. Superstruktur dalam novel disusun secara sistematis melalui pengenalan, perkembangan konflik, klimaks, dan penyelesaian sehingga membentuk alur cerita yang terarah.

Sementara itu, struktur mikro terlihat melalui aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang digunakan pengarang untuk memperkuat makna dan pesan ideologis dalam teks. Penggunaan unsur-unsur kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa novel *Laut*

Bercerita tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan representasi perjuangan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, P. (2022). *ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK*. 6, 180–188.
- Arifin, M. Z. (2019). REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI: PERSPEKTIF REALISME SOSIALIS GEORG LUKACS. *Jurnal Bebasan: The Journal Of Linguistic And Libery Scienes*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bebasan.v6i1.82>
- Arindatama, N. (2022). KAJIAN STILISTIKA MAJAS DAN CITRAAN DALAM ANTOLOGI PUISI SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO. *Jurnal Bapala*, 9(6), 124–141.
- Asifa, S. N., & Tangerang, U. M. (2021). Critical Discourse Analysis of Novel " Yusuf dan Mentari " by Irma Surya. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 268–275. <https://doi.org/DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.050202>
- Azhara, A., Harmean, D., & Nugraha, A. S. (2023). KOGNISI SOSIAL PADA NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO ANALISIS WACANA MODEL VAN DIJK. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 5742–5750.
- Barus, F. A., & Isra, M. (2025). BAHASA SEBAGAI CERMIN RELASI KUASA DALAM KOMUNIKASI ANTARA PEKERJA DAN MANAJEMEN DI LINGKUNGAN INSTITUT TEKNOLOGI SAWIT INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS. *TRIANGULASI Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesusastraan, dan Pembelajaran*, 5(2), 129–137. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v4i2.10927>
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. PT Granmedia, Jakarta.
- Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., & Utama, I. D. B. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A . VAN DIJK PIDATO PERDANA PRESIDEN RI 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15, 336–347.
- Djik, V. (1988). *News as Discourse*. Lawrence Erlbaum.
- Djik, T. A. van. (2008). *Discourse and context: A Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- Fania, A., Putri, B., Hermawan, W., & Jayanti, R. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Novel Imperfect Karya Meira Anastasia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10042–10051.
- Foucalut, M. (2011). *Pengantar dan Metode: Karya-karya Penting Foucalut* (Arief (ed.)). Jelasutra.
- Jamaludin, A. (2022). Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial Pulang, dan Dimensi Sosial dalam Novel Text, Karya Tere Liye (Analysis of. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 49–66.
- Karmizi, Y., & Gustia, M. M. (2025). Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Pemberitaan Ijazah Palsu Jokowi di Media Online Kompas dan Detik Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 167–175. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28213>
- Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). *Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah*. 8(2).
- Maylinda, E., & Agyansa, A. O. (2025). Perkembangan Analisis Wacana Kritis Terhadap Kebijakan : Tinjauan Pustaka Sistematis dan Analisis Bibliometrik The Development of Critical Discourse Analysis of Policy : A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *JEJARING ADMINISTRASI PUBLIK*, 17(c), 170–194. <https://doi.org/10.20473/jap.v17i2.84411>
- Na'mah, L., Asropah, & Senowarsito. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PIDATO PENGANTAR PRABOWO SUBIANTO PADA SIDANG

- KABINET PARIPURNA DI KOMPLEK ISTANA KEPRESIDENAN JAKARTA, 23 OKTOBER 2024. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4).
- Nadita, A., & Indayani. (2025). Analisis teks pada novel sesuk karya tere liye: kajian analisis wacana kritis teun a. van dijk. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(2), 105–114.
- Nuraeni, D. (2017). STRUKTUR WACANA DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE. *Jurnal Diksi Asia*, 1, 39–51.
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. @ *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–94.
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*, 1(2), 90–96.
- Purba, N. A., Mardikantoro, H. B., & Rustono. (2025). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA BERITA “KOLOM BAHASA MUNCUL DAN HILANGNYA KOSA KATA BARU.” *PENDISTRA*, 8(2).
- Putu, N., Eka, D., Putrayasa, I. B., & Artika, I. W. (2019). *PIDATO KLAIM KEMENANGAN PILPRES 2019*. 3, 356–362.
- Ramadhan, I. (2023). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Kumpulan Cerpen Dua Pilar Rindu Karya Bengkel Literasi Rakyat Sumbar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Cerpen SMP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri*. 7, 23193–23205.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.